



BERKAWAN IKAN

Bervakansi bersama si kecil, sambil menilik biota laut yang

Pulau Hulawa
menawarkan
pemandangan bawah
laut yang indah. Tempat
ini hanya satu jam
jaraknya dari pesisir
Gorontalo Utara yang
nampak membiru di
kejauhan.

DI PULAU HULAWA

habitatnya terhampar di depan mata. OLEH TITANIA FEBRIANTI



Ajakan itu datang tiba-tiba, dari seorang kawan lama yang kini menetap di Gorontalo. Hobinya berkegiatan di alam bebas membawanya mendalami dunia bawah laut. Saya sudah lama tak berjumpa dengan Budi Satria. Terakhir kami menjelajahi kawasan Situ Lembang, sekitar lima belas tahun silam. Dari sanalah saya paham bahwa orang yang jeli ini memiliki rasa penasaran yang amat besar akan segala hal yang ada di alam.

Berkali-kali saya menyambangi danau di kaki Gunung Tangkubanparahu itu, namun saat berjingkat-jingkat bersamanyalah saya bisa menjumpai satwa yang tak pernah saya lihat sebelumnya, seperti bebek berbulunggas hijau.

Bersama Benny, suami saya, dan si kecil Vanya yang berusia tujuh tahun, kami terbang melalui langit berhampar awan, dan tiba di Bandara Jalaluddin, Gorontalo. Sebuah bandara yang *conveyor belt*-nya bagai “putus” di tengah jalan. Kami harus sigap menyambar barang-barang sebelum tiba di ujungnya agar tak terjatuh ke lantai.

Setelah mengumpulkan semua barang, saya dan Benny celingukan mencari kawan kami semasa kuliah itu. Tak lama, Budi memanggil-manggil, sambil mengulurkan tangan. Penampilan dan gayanya tak banyak berubah. Hanya saja kulitnya menjadi kelam terpanggang sinar matahari.

“Tiap *dive spot* di sini memiliki keunikan sendiri,” papar Budi saat kami menyantap makan siang di sebuah kafe di tengah kota. “Banyak sekali spot yang bisa dijangkau secara *beach entry*,” sambungnya. Ini artinya, para penyelam tidak perlu repot lagi menyewa kapal menuju titik penyelaman, karena kegiatan ini bisa dilakukan tepat dari bibir pantai akibat lingkungan laut yang terjaga dengan amat baik. Hal ini bisa berarti sangat menghemat uang.

Setelah menjemput peralatan selam dan tabung-tabungnya, kami pun melaju ke Pantai Leato yang terletak menghadap Teluk Tomini. Siang itu, Budi dan Benny berjalan menjauhi pantai sambil mengenakan peralatan mereka, meninggalkan saya yang memandangi iri dan Vanya yang sibuk bermain pasir.

Tak jauh dari Pantai Leato, terdapat kapal kargo Jepang yang tenggelam pada 1942. Kapal ini terbakar sesaat setelah melepas sauh. Saat hendak mencoba menepi ke pantai, lunasnya menabrak karang dan masuk ke laut dalam keadaan terbalik.

Sebelum sore, para penyelam pergi ke Desa Tambo'o untuk melakukan *muck dive*, atau menyelam mengamati makhluk yang tinggal di hamparan lumpur. Penyelaman ini amat berisik, di tengah deru mesin kapal nelayan yang mengapung dan lalu lintas tak jauh di permukaan laut, ujar Benny.

Sepuluh langkah dari batas air Pulau Hulawa, kecantikan laut terhampar pada kedalaman kurang dari tiga meter (atas). Titik penyelaman Tanjung Kerbau di Taman Laut Olele dapat dicapai dengan sejam trekking atau sepuluh menit berperahu (bawah).

Kian sore, semakin banyak penduduk yang datang ke Pantai Leato untuk berenang: anak kecil, remaja, orang tua, kakek dan nenek. Semakin banyak pula teman kecil yang dimiliki Vanya. Senja itupun ditutup dengan kisah kemolekan dunia bawah laut Teluk Tomini, di mobil yang semakin banyak dipenuhi pasir pantai dalam perjalanan kembali menuju pusat kota.

KEESOKAN PAGINYA, TIGA KENDARAAN berisi tiga keluarga, beriringan menembus pegunungan yang membelah daratan utara Sulawesi yang tipis. Selain keluarga saya dan keluarga Budi dengan tiga orang anaknya, seorang rekan Budi yang juga bernama Beny ikut serta membawa istri dan dua orang anak perempuannya. Setelah melewati jalanan berliku-liku sekitar satu setengah jam dari pusat kota, akhirnya tibalah kami di Pelabuhan Kwandang, Gorontalo Utara.

Bau amis langsung menyeruak saat saya membuka pintu mobil. Kapal-kapal nelayan baru saja merapat membawa gentong berisi ikan. Tak berapa lama, kapal kayu sewaan kami pun tiba, siap melaju mengantarkan kami mengarungi lautan.

Sekitar satu jam perjalanan di bawah terik matahari dan alunan laut, sesosok pulau menampakkan dirinya. Tak berapa lama kemudian, lunas kapal belum lagi kandas di pasir putihnya, suara ceburan air mengusik ketenangan anak-anak kecil yang tak sabar ingin segera menuruni tangga perahu untuk bermain air. Ternyata Ogas, anak Budi yang seusia dengan Vanya, sudah lebih dahulu terjun dari kapal.

Pulau yang sejatinya bernama Hulawa ini dikenal masyarakat dengan nama Pulau Lampu, berkat mercusuar yang didirikan di atasnya. Jangan berharap Anda akan menjumpai mercusuar gagah perkasa yang menjulang tinggi ke angkasa seperti bayangan saya sebelum menjejaki pulau ini. Mercusuar ini hanyalah menara ramping berstruktur besi yang bahkan tak terlihat dari pantai, akibat rimbun pepohonan.

Budiman, penjaga mercusuar yang sudah bertugas selama berpuluh tahun di perairan sekitar berkisah, sejatinya mercusuar langsing ini dibangun pada zaman Belanda. Saat ia muda, lampunya ditenagai oleh gas. Ia pun harus mendaki bukit sambil memanggul tabung gas besar.

Beberapa tahun belakangan, panel surya telah mengurangi peluh dan tenaga yang dikeluarkan olehnya. Ia senang karena tak usah lagi bersusah payah menghidupkan sang suar. Namun, “saya tidak tahu apakah akan ada penerimaan karyawan lagi untuk mengawasi daerah ini,” ungkapnya sedikit khawatir.

SELAIN MENYUSURI TEPIAN PULAU sambil bermain air dan mengamati kepiting juga kerang, sisa sore hari di pulau kecil itu diramaikan oleh suara enam orang anak kecil berusia tiga hingga sepuluh tahun. Mereka riuh mendirikan tenda di bawah pepohonan cemara laut, juga berebut untuk naik ke *hammock*.

Saat malam, letupan api memanaskan panci sup berisi ikan, serta membakar ikan-kan segar, termasuk ikan yang dibawa oleh Budi dan Benny setelah melakukan *night dive*.

Dalam kekelaman malam, kami memindahkan tenda ke atas pasir pantai. Pepohonan yang tadinya memayungi, kini digantikan taburan bintang. Vanya yang kelelahan, tertidur dengan lelap di atas matras tipis dan bantal tiup, di tengah debur ombak dan desir angin laut yang menyusup di sela tenda.

Pagi itu saya terbangun oleh semburat cakrawala jingga, serta celoteh Ogas yang ternyata sudah terjaga lebih dahulu. Saya guncang tubuh Vanya, yang langsung terbangun senang, menyadari ia tertidur di dalam tenda.

Di bawah langit yang teramat biru, Budi dan Benny pergi menyelam lagi pagi itu. Walaupun rindu suara napas dan gelembung di kedalaman sambil memperhatikan polah ikan, saya memutuskan tak ikut dalam kegiatan penyelaman pada perjalanan kali ini. Saya ingin mengajari Vanya melakukan snorkeling, apalagi warna-warni dasar laut yang dangkal dan jernih hanya sepelemparan batu jaraknya dari garis pantai.

Sekawanan ikan kecil berwarna kuning, kadang menyambang, membuat anak-anak kecil yang sedang bermain di dalam air dan mencari sisa-sisa kerang, menjerit-jerit kegirangan dan menenggelamkan muka bermasker mereka untuk melihat ikan-ikan itu lebih jelas.

Table coral tersebar di dekat bibir pantai, dengan gerombolan ikan-ikan kecil berwarna biru, dan keperakan yang berseliweran di antaranya. Pada karang-karang yang lebih dalam, saya sempat melihat wajah seekor belut moray, juga seekor lionfish.

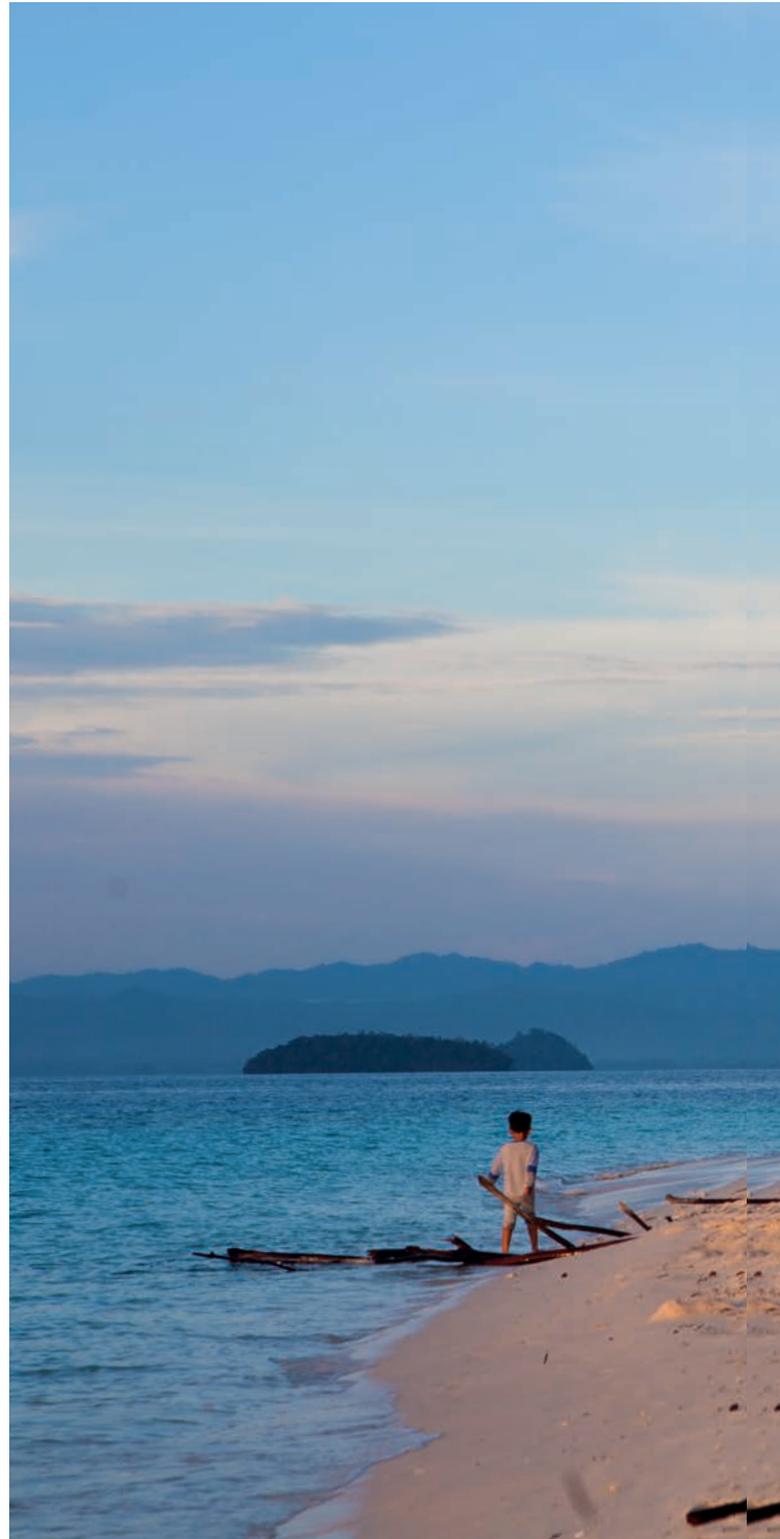
Selepas makan siang, air laut surut, menyembulkan karang-karang keras yang memerangkap berbagai biota laut di dalam ceruknya. Saya ajak Vanya menyusuri pantai, memperhatikan dengan teliti, apa saja makhluk yang menghuni batas laut ini.

Akhirnya hampir semua anak mengikuti langkah kami, meninggalkan orang tua mereka yang berteriak mewanti-wanti agar baju tidak basah lagi setelah bermain air sejak pagi.

Berjalan menyusuri pantai yang surut bersama Ogas mengingatkan saya perjalanan lima belas tahun silam. Anak ini tak kalah penasaran dibandingkan dengan ayahnya. Ialah yang lebih dulu melihat kawanan ikan di sela-sela kolam karang, juga bintang laut berwarna biru. Ia juga yang sibuk mengejar ikan dan menangkapnya untuk diperlihatkan kepada ayahnya, namun mengurungkan niatnya karena kasihan.

Bagi Vanya, perjalanan kali ini dengan semua biota laut yang ia jumpai tepat di depan mata, meninggalkan kesan yang amat mendalam. Kini, saat orang bertanya apa liburan favoritnya, sebelum bercerita ia akan selalu bertanya terlebih dahulu, “kamu sudah pernah pergi ke Pulau Lampu?”

TITANIA FEBRIANTI kerap menjelajah alam sejak kecil. Kisah perjalanannya menguak kemolekan hutan Aceh Tenggara dimuat dalam “Negeri di Tengah Awan”, edisi Februari 2015.





Sinar mentari pagi membuat pasir putih berkilau jingga di Pulau Lampa. Tak ada bangunan penginapan di tempat ini. Walau demikian, air tawar yang berasal dari tampungan hujan tersedia di dekat kompleks bangunan penjaga mercu suar.

Melancong di Gorontalo

GORONTALO MEMILIKI banyak titik penyelaman, dengan keunikan masing-masing. “Ada tiga puluh dive site di sekitar sini,” ujar Budi Satria, yang juga seorang Dive Master PADI (Professional Association of Diving Instructors) ini. Selain dapat diselami langsung dari pantai, setidaknya dengan perahu, tempat-tempat ini bisa diraih dalam waktu 10 menit hingga satu jam. Selain laut, danau serta benteng-benteng yang ada di utara Sulawesi ini bisa menjadi pilihan melancong untuk keluarga.

WAKTU BERKUNJUNG

“Waktu penyelaman yang terbaik adalah November hingga April,” ujar Budi mengingatkan. Berbeda dengan bagian barat Indonesia, Gorontalo mengikuti musim timur, tempat langit terbebas dari awan hitam di akhir tahun. Pada saat ini pula Budi pernah mendapati bayangan besar yang tiba-tiba menaungi diri dan rekan-rekannya saat menyelam. Setelah menengok ke atas, ia mendapati seekor hiu paus sedang berenang pelan sambil mencari makan di dekat permukaan.

WISATA BAWAH LAUT

Terletak di daratan tipis yang diapit oleh Teluk Tomini dan Laut Sulawesi, salah satu andalan pariwisata bawah laut yang dibanggakan provinsi ini ialah **Taman Laut Olele** di Kabupaten Bone Bolango. Dengan menyewa perahu seharga, pengunjung bisa melakukan snorkeling di beberapa titik penyelaman. Peralatan snorkeling disewakan pula di sini. Di Teluk Tomini, terdapat banyak jenis karakter tempat penyelaman seperti atol, *overhang*, *cavern*

atau celah-celah gua, *muck* atau lumpur, *pinnacle* atau pilar-pilar koral, hingga *wreck* atau bangkai kapal. Kedalaman bervariasi mulai dari dua hingga 40-an meter di bawah permukaan laut. Salah satu hal yang diklaim oleh para penyelam hanya ditemukan di Gorontalo adalah koral yang dikenal dengan nama **Salvador Dali Sponge** (*Petrosia lignosa*). Namanya bisa jadi didapat dari bentuk surreal yang dimilikinya, bagaikan tabung koral yang meleleh.

WISATA PULAU DAN DANAU

Sebelum mencapai Pulau Hulawa, perahu akan melewati **Pulau Saronde**, sebuah pulau berpasir putih dengan luas keliling kurang lebih satu kilometer. Pulau yang terkenal sebagai pulau wisata ini bisa dicapai dari dermaga Kwandang, Gorontalo Utara, dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan dengan kapal. Di sekitar Saronde



BENTENG PERTAHANAN

OTANAHA DAN ORANYE

Tak jauh dari pusat kota Gorontalo, Anda bisa menyambangi Benteng Otanaha yang didirikan pada 1522. Benteng yang terdiri dari empat tempat pengamatan ini didirikan di atas perbukitan di Kelurahan Dembe I. Dari sana, Anda dapat menyaksikan pemandangan Danau Limboto.

Benteng Oranye terletak di Kecamatan Kwandang, sekitar 61 kilometer dari pusat kota Gorontalo. Benteng ini dibangun oleh bangsa Portugal pada 1630 dan memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan Benteng Otanaha. Benteng Oranye memiliki 178 buah anak tangga.

terdapat pulau kecil lain seperti **Pulau Mohingito**.

Danau Limboto terbentang di bawah bukit Benteng Otanaha. Danau ini lebih mirip dengan kolam raksasa, akibat terjadinya sedimentasi berakibat pendangkalan. Perairan ini pun menjadi habitat beragam tanaman air seperti bunga teratai, eceng gondok, dan gelagah. Pagi dan sore hari sambil menanti tenggelamnya matahari adalah waktu yang tepat untuk mengunjungi tempat wisata ini dan memancing.

PENGINAPAN DAN WISATA KULINER

Salah satu penginapan yang ada di pusat kota adalah Hotel Amaris di jalan Sultan Botutihe. Tak jauh dari hotel terdapat Mall Gorontalo. Restoran yang menyajikan makanan hasil laut yang tentunya harus Anda cicipi kesegarannya, tersebar di seputaran pusat perbelanjaan. Untuk mengetahui lebih jauh tentang seputaran wisata dan penyelaman di Gorontalo, Anda bisa mengunjungi situs www.gorontaloprov.go.id atau Facebook Gorontalo Diventure.

